

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Biografi Mustafa Al Maraghi

1. Latar Belakang Tafsir Al Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Penamaan ini dinisbahkan pada nama tempat kelahirannya, al- Maragha, sebagaimana nisbah yang disebutkan di belakang namanya. Hal ini penting untuk disebutkan karena kadang ada anggapan bahwa tafsir al-Maraghi adalah karya mantan Syaekh alAzhar, Muhammad Musthafa al-Maraghi, kakak kandung Ahmad Musthafa alMaraghi sendiri. Memang, Muhammad Musthafa al-Maraghi juga melahirkan karya tafsir, hanya saja terbatas pada beberapa surah al-Qur'an. Kemungkinan terjadinya kekeliruan semakin besar sebab nisbah al-Maraghi bukan hanya digunakan oleh keluarga Musthafa al-Maraghi, tetapi juga orang lain yang berasal dari tempat yang sama, al-Maragha.¹

Tafsir Al-Maraghi merupakan hasil keuletan dan kerja keras Ahmad Musthafa Al-Maraghi selama kurang lebih 10 tahun (1940-1950 M). Penulisan tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi ini tidak sampai mengganggu aktifitas pokoknya sebagai seorang dosen melainkan kedua tugas tersebut berjalan seiring tanpa saling mengganggu. Menurut sebuah sumber bahwa ketika Al-Maraghi menulis tafsirnya ia hanya membutuhkan waktu istirahat selama empat jam dalam sehari sedangkan 20 jam yang tersisa digunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir, Al-Maraghi memulai aktifitasnya dengan shalat tahajjud dan hajat seraya berdoa memohon petunjuk dari Allah. Lalu dilanjutkan dengan menulis tafsir ayat-demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Setelah pulang ia tidak istirahat sebagaimana orang lain pada umumnya, melainkan ia melanjutkan tulisannya yang kadang-kadang sampai jauh malam.

¹ Hasan Zaini, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marghi, (Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 15

Demikianlah aktifitas Al-Maraghi selama sepuluh tahun dalam menggoreskan tinta-tinta emas sehingga lahir sebuah tafsir yang menghiasi etalase Perpustakaan Islam di berbagai negara muslim dewasa ini. Tafsir Al-Maraghi untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. Pada terbitan yang pertama ini, Tafsir al-Marghi terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an. Lalu pada penerbitan yang kedua, terdiri dari 10 jilid dimana setiap jilid berisi 3 juz dan selanjutnya juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid dimana setiap jilid berisi 2 juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah Tafsir AlMaraghi yang diterbitkan ke dalam 10 jilid. Penulisan tafsir al-Maraghi dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tafsir untuk memahami kandungan al-Qur'an di satu sisi dan realitas obyektif tafsir-tafsir yang sudah ada. Berdasarkan pengamatannya bahwa penjelasan-penjelasan yang dimuat di dalam banyak tafsir bercampur dengan hal-hal yang tidak penting, seperti cerita-cerita yang tidak masuk akal, istilah-istilah teknis dari disiplin ilmu tertentu seperti balaghah, bahkan pada persoalan khilafiyah dan pertikaian antar mazhab yang justru menjauhkan al-Qur'an dari fungsinya sebagai petunjuk.²

Bagi al-Maraghi, realitas obyektif tafsir yang demikian tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan penjelasan-penjelasan al-Qur'an. Realitas tersebut menggugah rasa tanggungjawab Al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir. Muncul sebuah kesadaran di dalam dirinya bahwa problema tersebut membutuhkan pemecahan sekaligus merasa terpanggil untuk menawarkan solusi-solusi yang berdasarkan dalil-dalil qur'ani yang dapat dijadikan alternatif. Maka dari itu tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari tangannya tampil dengan gayanya yang modern. Dikatakan modern karena ia disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern. Hal ini terlihat pada penuturan Al Maraghi sendiri yang dituangkan dalam pembukaan tafsirnya. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa penulisan tafsir yang ia

² Departemen Agama RI, Ensiklopedia Islam Indonesia IAIN Syahid, (Jakarta : 1993) , 696

lakukan merupakan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, disusun secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dari sini pula, al-Maraghi berupaya menyajikan pendapat pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu yang relevan.³

2. Riwayat Hidup Mustafa al Maragi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi.⁴ Beliau lahir tanggal 9 Maret 1883M/1300H di kota al-Maraghah, provinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah selatan kota Kairo.⁵ Kota al-Maraghah terletak di tepi Barat Sungai Nil. Ketika itu berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.⁶

Sebutan al-Maraghi tidak dikaitkan dengan nama suku atau marga bahkan keluarga, melainkan kota kelahiran beliau yaitu kota al-Maraghah. Itulah sebabnya, jika kita melacak nama-nama yang menggunakan nisbah al-Maraghi cukup banyak. Syekh Umar Ridha Kahhalah dalam kitab "Mu'jamal-Mu'allifin" mencantumkan 13 orang al-Maraghi di luar keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Maraghah.⁷

Ahmad Mushthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai disiplin

³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Lebanon: Dar El Fikr Beirut, 2006), Jilid I. 334.

⁴ 2 Iyazi, Muhammad Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah al-Thiba'ah wa al-Nasyri Wuzaratu al-Tsaqafah al-Irsyadu al-Islami, 1373), cet.ke-1, 357.

⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1988), 128.

⁶ Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 110.

⁷ Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam al-Muallifin*, (Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1376H), 319.

ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 putera Ayahnya adalah ulama-ulama yang masyhur, yaitu:

- a. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi.
- b. Syekh Muhammad. Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928-1930 dan 1935-1945).
- c. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al Azhar.
- d. Syekh Abul Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas. al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas. Al Azhar dan Imam Raja Faruq.

Beliau sendiri memiliki 4 orang putera yang menjadi hakim, yaitu:

- a. Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.
- b. A. Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- d. Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.⁸

Jadi, selain al-Maraghi yang menjadi ulama, beliau juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Setelah menginjak usia sekolah, Ahmad Mustafa al-Maraghi dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk mempelajari alQur'an. Kecerdasannya terbukti sebelum berusia 13 tahun. Beliau telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an.

3. Pendidikan al Maraghi

Beliau mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan

⁸ Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*,109.

tingkat menengah. Pada tahun 1314H/1897M, beliau diperintahkan meninggalkan kota al-Maraghah oleh kedua orang tuanya untuk pergi ke Kairo menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dipelajarinya, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadis, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Pada saat yang sama beliau pun mengikuti kuliah di fakultas Dar al- 'Ulum Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Dosen-dosen beliau adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al- 'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Mut'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.⁹

Setamatnya dari University al-Azhar 1909 kemudian beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Berselang beberapa tahun beliau diangkat menjadi direktur pada sebuah sekolah di Fayum, kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen utusan al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu Syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selain itu beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku karangannya adalah 'Ulum al-Balaghah.¹⁰

Pada tahun 1920 beliau kembali ke negeri asalnya dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab di Fakultas Syari'ah Universitas Dar-al 'Ulum sampai pada tahun 1940. Beliau juga mengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar Kairo. Selama mengajar di Universitas Al Azhar dan Dar-al 'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Sebuah kota satelit Kairo, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al Maraghi.¹¹

⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 17.

¹⁰ 'Adil Nuwaihidi, *Mu'jam al-Mufasssin min Shadr al-Islam hatta al-Asr al Hadhir* (Beirut: Muassasah al-Nuwaihidi al-Tsaqafiyah, 1988), 80.

¹¹ Abdul Djalal H.A, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, 14.

4. Karya-karya Mustafa al Maraghi

Sebagaimana telah disinggung, al-Maraghi juga giat menulis dan mengarang. Karya tulisnya yang terbesar adalah Tafsir al-Marghi yang terdiri atas 30 juz. Kitab Tafsir tersebut dicetak dalam 10 jilid dan beredar di negeri-negeri Islam termasuk Indonesia. Kitab Tafsir tersebut diselesaikan selama 7 tahun dan selesai pada bulan Dzulhijjah 1365 H di kota Hilwan, Mesir.¹²

Selain kitab tersebut terdapat karya (karangan-karangan ilmiah) yang lain di antaranya: ‘Ulum al-Balaghah, Hidayah al-Thalib, Tahzib al-Taudhih, Buhuts wa arafi funun al-Balaghah, Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta, rif bi Rijalihi, Mursyid al-Thullab, al-Mujaz fi al-Adab al’Arabi, al-Mujaz fi ‘Ulum al-Ushul, al-Diyanat wa al-Akhlak, al-Hisbah fi al-Islam, Syarh tsalatsin Haditsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah fi Zaujat al Nabi, Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal, fi Ramadhan, al-Khutbahwa al Khuthaba fi Daulah al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, al-Muthala’ah al- ‘Arabiyah li al-Madaris al-Sudaniyyah, al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh, Muqaddimah al-Tafsir.¹³

Sebagaimana disebut di atas juga bahwa nama al-Maraghi dimiliki oleh banyak orang, khususnya Muhammad Mustafa al-Maraghi (1298 H/1881 M– 1364 H /1945 M) dan Ahmad Mustafa al-Maraghi (1300 H/1883 M – 1371 H/1952 M) di mana keduanya adalah kakak-adik dan samasama mengarang kitab tafsir serta sama-sama sebagai murid Muhammad Abduh,¹⁴ maka di sini perlu ditegaskan bahwa al- Maraghi yang dibahas dalam tulisan ini adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maragha (adik) yang memiliki tafsir 30 juz (Tafsir al-Maraghi).

Sebagaimana yang ditulis oleh J.J.G. Jansen bahwa Muhammad Mustafa alMaraghi termasuk salah seorang anggota panitia pembaharuan Universitas alAzhar

¹² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan 1992), 618.

¹³ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Houv, 1994), 165-166.

¹⁴ Muhamad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: tp, 1976), 590.

(LajnatIshlah al-Azhar). Pada masanya al-Azhar dibagi kepada tiga fakultas, yaitu Fakultas Hukum atau Syari'ah, Fakultas Teologi atau Ushuluddin, dan Fakultas Bahasa Arab. Muhammad Musthafa al-Maraghi pernah dua kali terpilih menjadi rektor Universitas al-Azhar. Pertama mulai bulan Mei 1928 sampai bulan oktober 1929. Kedua mulai bulan April 1935 sampai ia meninggal dunia tanggal 22 agustus 1945.¹⁵

5. Metode Penafsiran Tafsir al Maraghi

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode penafsiran ayat-ayat al Qur'an telah dibagi menjadi empat macam yaitu: metode tahlili (analisis), metode ijmal (Global), metode muqorin (komparatif), dan metode maudhu'i (tematik). Sedangkan metode yang digunakan penulisan Tafsir al-Maraghi adalah metode tahlil (analisa), sebab pada mulanya, dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut:

- a. Menempatkan ayat-ayat diawal pembahasan
Pada setiap pembahasan ini, dia mulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.
- b. Penjelasan kata-kata Tafsir Mufrod
Kemudian dia juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.
- c. Pengertian ayat secara ijmal (global)
Kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara ijmal (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global.

¹⁵ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: EJ Brill, 1980), 77.

d. Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat)

Selanjutnya, dia juga menyertakan bahasan asbabun nuzul jika terdapat riwayat shahih dari hadis yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

e. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Didalam tafsir ini sehingga al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagha, dan lain sebagainya. Walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.

6. Corak Tafsir al Maraghi

Corak yang dipakai dalam Tafsir al-Maraghi adalah corak adab al-Ijtima'i, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorentasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak adab al-ijtima'i berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Quran berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar. Dan dalam Tafsir al-Maraghi ini juga menggunakan bentuk bil ra'yi, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari al-Qur'an.

B. Hasil Penelitian

1. Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua Dalam Ajaran Islam

Bimbingan dan pendidikan dari orang tua kepada anak bisa optimal dengan pengajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diterima oleh anak dalam hubungannya dengan orang tuanya, karena orang tua yang paling mengetahui karakter anaknya, perkembangan emosi positif sangat penting dalam perkembangan jiwa anak dan perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh peran orang tua.¹⁶

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki kekuatan yang dahsyat pada kehidupan seorang anak. Sebagaimana dahsyatnya kesengsaraan dan kerugian karena tidak berbakti kepada kedua orang tua. Kerugiannya tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Siapapun tidak mungkin bisa membalas jasa orang tuanya. Meskipun seorang anak menghabiskan waktunya untuk membalas jasa kedua orang tuanya tapi itu tidak akan cukup membalas kebaikan mereka. Banyak sekali keutamaan-keutamaan berbakti dan berbuat baik terhadap orang tua, di antaranya adalah Kisah dari Uwais:

“Nama lengkapnya ialah Uwais Al-Qarni, ia tinggal bersama ibunya di negeri Yaman. Setiap hari ia menggembalakan domba milik orang lain. Upah yang diterimanya cukup untuk biaya hidup bersama ibunya. bila ada kelebihan dari upahnya itu ia bagikan kepada tetangganya yang kekurangan. Ia termasuk orang yang taat beribadah, selalu menjalankan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw. Ia punya suatu keinginan yang belum terlaksana sejak lama yaitu bertemu dengan Rasulullah Saw. Keinginan itu kian memuncak setiap kali melihat tetangganya yang baru pulang dari Madinah dan sempat bertemu Rasulullah Saw, akan tetapi apa dayanya, ibunya sudah tua renta dan sangat lemah. Ia begitu menyayangnya sehingga tak tega

¹⁶ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Ditangan Orang Tua* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Gramedia 2007), cet. I. 18.

meninggalkannya sendiri. Semakin hari kerinduan untuk bertemu Rasulullah Saw semakin menumpuk, ia sangat gelisah mengingat-ingat itu. Akhirnya ia sampaikan perasaannya kepada ibunda tercinta. Mendengar itu ibundanya menangis terharu kemudian mengizinkan Uwais untuk menemui Rasulullah Saw, akan tetapi kerinduan itu tak sempat terobati karena saat ia tiba di Madinah Rasulullah Saw tidak ada di rumahnya. Uwais ingin sekali menunggu tetapi ia teringat pesan ibunya agar ia segera pulang. Dipilihnya ia untuk mentaati ibunya dan berpamitanlah ia pada Aisyah. Ketika Rasulullah Saw kembali ia bertanya kepada Aisyah tentang orang yang mencarinya, Aisyah menjelaskan kedatangan Uwais. Rasulullah Saw mengatakan Uwais yang taat pada ibunya itu adalah penghuni langit. Seraya memandang Umar dan Ali, beliau mengatakan: Suatu ketika jika kalian bertemu Uwais, mintalah doa dan istighfar darinya”.¹⁷

Dari kisah-kisah tersebut dapat dipahami bahwa sangatlah banyak apabila kita melihat kepada keutamaan berperilaku baik dan memuliakan orang tua, di antaranya:

- a. Membebaskan dari kesulitan hidup Berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang menimpa seorang anak. Caranya bertawasul dengan amal shaleh yaitu perbuatan baik terhadap orang tua. Masalah yang menimpa akan bisa segera terselesaikan, sebagaimana kisah tiga orang sahabat di atas.
- b. Birrul walidain merupakan salah satu amal yang paling utama. Berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan paling utama diantara amalan-amalan baik lainnya yang akan mendatangkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Inilah hikmahnya mengapa Allah SWT menyebut “birrul walidain” pada urutan kedua setelah shalat yang merupakan ibadah pokok dalam agama.

¹⁷ Setiawan Budi Utomo. 102.

Setelah itu baru menyebut jihad fii sabilillah. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَجْهِهَا قُلْتُ. ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ, قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.¹⁸

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata: Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah? Rasulullah menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua, kemudian apa? Rasulullah menjawab: Jihad fii sabilillah. (H.R Muttafaqun 'alaih)

Jadi, berperilaku baik dan berbakti kepada orang tua dinilai dengan jihad fii sabilillah, oleh karena itu Rasulullah menganjurkan orang yang akan berjihad untuk berbakti kepada kedua orang tua. Di dalam Islam, tidak ada kesuksesan ataupun keberuntungan bagi seorang anak yang berperilaku buruk kepada ibu dan bapaknya. Seringkali sebagian orang beranggapan bahwa sebuah kesuksesan dan kebahagiaan hanya akan bergantung kepada kerja keras, mempunyai kecerdasan yang dapat diandalkan, mempunyai keberuntungan, maka dapat dipastikan ia akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Tapi mereka lupa bahwa sebenarnya ada satu lagi di luar itu semua yang justru menjadi kunci utama untuk meraih sukses dan bahagia, yaitu adanya doa restu dari orang tua, doa restu itu akan didapatkan bila seseorang mampu berperilaku baik dan 01berbakti kepada kedua orang tuanya.

¹⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juzu 'II*, 7-8.

2. Penafsiran Musthafa al Maraghi dan relevansinya QS. Luqman ayat 12-19 tentang tata cara beretika dalam al Qur'an

a. Pengantar Tafsir Surat al Luqman

Luqmanul Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan seorang nabi. Ia seorang manusia saleh semata, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.¹⁹

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan diri kepada Alah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat.

Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tangan jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli Hikmat).²⁰

¹⁹ Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), 126-127.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), 114.

b. Asbabun Nuzul

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama' semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama' Makkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama' Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilaianya hanya 33 ayat.²¹

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*"²²

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11. 107-108.

²² A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 660.

meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.” Maka Sa’ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa’ad berkata: “Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa’ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa’ad berkata: “Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan baruku (Islam). karean itu terserah ibu mau makan atau tidak”. Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.²³

c. Tafsir Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ ۖ وَهُوَ يُعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ

²³ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, 661.

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ يَبْنِي
إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
﴿١٣﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَآثَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا
تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
﴿١٦﴾

Artinya: 12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁴

Penafsiran surat Luqman ayat 12-19 adalah Sesudah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik, karena mereka telah mempersekutukan

²⁴ Muhammad Shihib Thohir, *Mushaf Marwah*, (Bandung: Roudhoh Jannah, 2009), 412.

hal-hal yang tidak dapat menciptakan sesuatu dengan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, dan setelah Dia menjelaskan, bahwa orang musyrik itu adalah orang yang zhalim lagi tersesat, lalu Dia mengiringi hak tersebut dengan penjelasan, bahwa semua nikmat-nikmat-Nya yang Nampak jelas di langit dan di bumi, dan semua nukmat-Nya yang tidak nampak seperti ilmu dan hikmah, semuanya menunjukkan kepada keesaan-Nya. Dan sesungguhnya Allah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hamba-Nya sepereti Luqman, yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitrah di dalam dirinya, tanpa ada seorang Nabi pun yang membimbingnya, dan pula tanpa ada seorang Rasulullah pun yang diutus kepadanya.²⁵

Ayat 12 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadaNya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dariNya atas rasa syukurnya, dan Dia kelak akan menyelamatkan dari adzab. Dan barang siapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmatNya itu.²⁶

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, karena itu lalu Luqman bersyukur kepada rabbnya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada dirinya. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan, bahwa Luqman telah menasihati anaknya untuk melakukan hal-hal

²⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*. (Tanpa penerbit, 1974), Juz 19 79.

²⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, 79.

tersebut. Kemudian Allah Swt menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah Swt mewasiatkan kepada mereka agar mereka memperlakukan orangtua mereka dengan cara yang baik dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua. Sebagai balas jasa atas semua kebaikan dan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Walaupun demikian, mereka tidak boleh melanggar hak-hak Allah. Kemudian Allah kembali menuturkan nasihat-nasihat Luqman diantaranya berkaitan dengan hak-hak Allah dan lainnya berkaitan dengan cara bermu'amalah dengan sesama manusia.²⁷

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberika semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan dirinya. Kemudian Luqman menegaskan bahwa syirik itu adalah perbuatan yang paling buruk. Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena sesungguhnya kedua orangtua adalah penyebab pertama bagi keberadaanya di dunia itu.²⁸

Pada ayat 13, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezhaliman yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dialah segala nikmat.

Pada ayat 14, merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua orang tua. ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.²⁹

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maragh*, 79.

²⁸ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*., 81.

²⁹ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, 82.

Pada ayat ke-15, Allah menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada orangtua, dan setelah mengukuhkan hak-hak keduanya yang harus ditaati. Terkecuali memenuhi hak-hak orangtua yang akan membuat murka Allah.

Kemudian pada ayat ke-16, Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada pemukaanya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi. Para pelaku amal perbuatan akan mendapat balasan kelak di akhirat.³⁰

pada ayat ke-17, Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang diridhai Rabb, sebab orang yang mengerjakan nya berarti menghadap dan tunduk kepadaNya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabnya, baik dalam keadaan suka maupun duka.³¹

Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong, lebih baik untuk menampakkah muka yang berseri,

lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan dimuka bumi dengan sombong dan bersuara keras layaknya suara keledai.³²

Jadi, kesimpulan dari tafsir Maraghi surat Luqman ayat 12-19 sebagai berikut: pertama, perintah syukur, akidah yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitabNya, para nabi, hari kiamat, dan qadha qadar. Materi ini terdapat pada ayat 12, 13, dan 16. Kedua, syariat, yakni satu sistem norma Ilahi yang

³⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, 82-83.

³¹ Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, 84-85.

³² Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, 85-86.

mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kaidah syariat ini terbagi menjadi dua, yang pertama ibadah dan yang kedua muamalah. Aspek syariat ini terdapat pada ayat 14, 15, dan 17. Ketiga, akhlak, ini mencakup akhlak manusia terhadap khliqnya dan akhlak manusia terhadap makhluk. Aspek ini terdapat pada ayat 14, 15, 18, dan 19. Baik ibadah, muamalah, dan akhlak pada hakikatnya bertitik pada akidah.

d. Penjelasan Kosa Kata

Luqman (لُقْمَان) :dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam, dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana. Allah telah meberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. *Hikmah* (الْحِكْمَةُ) : kebijaksanaan dan kecerdikan, banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anak lelakinya, *“Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah swt, muatannya iman dan lautannya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kau dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi aku yakin kau dapat selamat.”* *Asy syukru* (الشُّكْر) : (memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusai, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadaNya.³³

Al- ‘Idzah (الْعِظَةُ) : mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan menjadi lunak karenanya. *Al-Wahn* (الْوَهْن) : lemah. *Al-Fishal*

³³ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 1974), 78-79.

(الفصال): menyapih. *Jaahadaka* (جاهدك): (keduanya menginginkan sekali kau mengikuti keduanya dalam kekafiran. *Anaba* (اوب): kembali (bertaubat). *Al-Mitsqalu* (المثقال): sesuatu yang dijadikan standar timbangan, dan lafadz *Misqalu Habbatil Khardal* merupakan suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil. *Latifun* (لطيف): ilmu Allah meliputi yang samar dan tidak kelihatan. *Khabirun* (خبير): Maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya. *Min ‘azmil Umur* (من عزم العمور): termasuk diantara-perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. *Tashirul khaldi* (الخذ تصير): memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.³⁴

Al-As’ar (الصر): artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong. *Marahan* (مرح): gembira yang dibarengi dengan rasa sombong. *Al-Mukhtal* (المختال): orang yang bersikap angkuh dalam berjalan. *Al-Fakhr* (الفخور): berasal dari mashdar *al-Fakhr*, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya. *Aqsid* (اقصد): bersikap pertengahan atau bersikap sederhana. *Ughdud* (اغضض): rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu. *Ankarul Aswat* (انكار الاصوات): suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Kata itu berasal dari lafaz *Nukr*, *Nukarah*, artinya sulit.³⁵

³⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, 80.

³⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, 81.

e. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu, pada surat Luqman ayat 10 dan 11 merupakan tanda kekuasaan ilahi. Dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang, serta menurunkan hujan yang denganya tumbuh berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat nyata yang dilimpahkan Allah untuk manusia. Pada ayat berikut ini, ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.³⁶

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar,

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 547.

dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam surah 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain.

Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan.³⁷

Hubungan Q.S Ar-rum [30] dengan Q.S Luqman [31] sebagai berikut:

- 1) Kedua surah sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa Surah Ar-Rum yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam Surah Luqman yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang kafir di akhirat.
- 2) Kedua surah juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 558.

Dalam surah Ar-Rum yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam surah Luqman yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.

- 3) Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap Al-Qur'an yaitu mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang bathil atau menyesatkan (*mubtil*) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam surat Luqman, mereka bersikap, membelakangi Al-Qur'an dan tidak mau mendengarkannya.
- 4) Kedua surah ini juga menyatakan bahwa Kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir surah Ar-Rum, Nabi Saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan akhir surah Luqman, manusia dihimbau agar mempersiapkan diri menghadapi Kiamat itu.³⁸

Hubungan Q.S Luqman [31] dengan Q.S As-Sajdah [32] sebagai berikut:

- 1) Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan buktibukti tentang keesaan Allah.
- 2) Dalam Surah Luqman disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap Al-Qur'an, sedang dalam Surah As Sajdah menegaskan bahwa Al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah.
- 3) Dalam surah Luqman ayat 34 disebutkan bahwa ada lima hal yang gaib yang hanya diketahui Allah, sedang dalam Surah As-Sajdah, Allah menerangkan dengan rinci hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib itu.³⁹

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 532.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 577.

C. Analisis Data

1. Sopan Santun Anak Terhadap Orang Tua Dalam Ajaran Islam

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang menjunjung tinggi sopan santun dan etika dalam kehidupan. Hampir di setiap daerah selalu menekankan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik saat menjalani aktivitas sehari-hari. Maka tidak heran apabila pendidikan di Indonesia juga senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika.

Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *khuluk* yang berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Sementara itu, menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.⁴⁰

Akhlak merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama Islam, sistem nilai tersebut merupakan sumber ijtihad sebagai salah satu metode berpikir secara islami. Akhlak memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi. Sementara itu, Muslim Nurdin mengatakan bahwa akhlak adalah sebuah sistem nilai yang mengatur tindakan manusia yang ada di muka bumi.

Adapun akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut: Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhi, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita mengetahui dan menyadarinya dengan

⁴⁰ <https://www.merdeka.com/jateng/macam-macam-akhlak-dalam-islam-beserta-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-kln.html>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2021.

sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun didunia ini. Ketika orang tua kita meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dapat dipandangnya lagi. Pandanglah kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya. Dalam AL-Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 Allah mengatakan, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-dua sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka selaki-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah Birrul Walidain artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.⁴¹

Seiring dengan pernyataan diatas Ibnu Taimiyah yang dikutipnya dari Abu Bakar didalam kitab Zaadul Musafir yaitu barang siapa yang menyebabkan kedua orang tuanya marah dan menangis, maka dia harus mengembalikan keduanya kepada suasana yang semula agar mereka bisa tertawa dan senang kembali.⁴² Pada

⁴¹ Abu Luthfiyah, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka Ibnu Kastir, 2000), 1.

⁴² Ibnu Taimiyah. *Ghadzaul Al Baab*, Jilid 1. 382.

dasarnya memang anak berkewajiban berperilaku baik terhadap kedua orang tua, hal tersebut sudah di sebutkan dalam al Qur'an dan Hadist, intinya siapapun kita janganlah pernah membuat orang tua sedih dan sakit hati akibat dari sikap dan perbuatan anaknya. Dan berusaha jangan sampai orang tua hilang kesabaran dan mendoakan kejelekan terhadap anaknya. Seperti sebuah kisah dalam Islam yang sangat menarik yang bisa diambil pelajaran akan ampuhnya doa seorang ibu kepada anaknya yaitu pada kisah Jured. Jika tau demikian sudah barang tentu seorang anak kudu akan memuliakan orang tuanya. Jangan sampai ia membuat orang tuanya marah, sehingga membuat orang tuanya marah dan mengeluarkan kata-kata yang akan mencelakakan dirinya.

Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Bersabda: *“Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali Isa Bin Maryam (bayi di masa) Jured Lalu ada yang bertanya, Wahai Rasulullah siapakah Jured? “Beliau lalu Bersabda, Jured adalah seorang rahib yang berdiam diri pada rumah peribadatannya (yang terletak pada daratan tinggi/gunung). Terdapat seorang penggembala yang mengembalikan sapinya di lereng gunung tempat peribadatannya dan seorang wanita dari suatu desa menemui penggembala itu (untuk berbuat mesum dengannya). (Suatu ketika). Datanglah ibu jured untuk memanggil anaknya (Jured) Ketika ia sedang melaksanakan shalat, Wahai Jured. “Jured lalu bertanya dalam hatinya, “Apakah aku harus memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku? “Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya lalu memanggil yang kedua kalinya. Jured kembali bertanya di dalam hati. “Ibuku atau shalatku?” Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil yang ketiga kali. Jured bertanya lagi dalam hatinya. “Ibuku atau shalatku”. Rupanya dia tetap mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan, Ibunya berkata, “Semoga Allah tidak mewafatkanmu, wahai Jured sampai wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur”. Lalu ibunyapun pergi meninggalkannya. Wanita yang menemui*

pengembala tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan telah melahirkan seorang anak. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, hasil dari (hubungan dengan) siapa (anak ini)? “Dari Jured, Jawab wanita itu”, Raja lalu bertanya lagi.” Dia apakah yang tinggal di tempat peribadatan itu? “Benar” Jawab wanita itu. Raja berkata, hancurkan rumah peribadatannya dan bawa dia kemari. Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadatannya sama kapak sampai rata dan mengikatkan tangannya di lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Ditengah perjalanan Jured dilewatkan di hadapan para pelacur, Ketika melihatnya Jured tersenyum dan para pelacur melihat Jured berada diantara manusia. Raja lalu bertanya padanya, “Siapa ini menurutmu”, Jured balik bertanya, Siapa yang engkau maksud? “Raja berkata, Dia. (Wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan denganmu. Jured berkata, “Apakah engkau telah berkata begitu”? “Benar “Jawab wanita itu, Jured lalu bertanya, “Dimana bayi itu? Orang -oran lalu menjawab, (Itu) di pangkuan (Ibu)nya, Jured lalu menemuinya dan bertanya pada bayi itu, “Siapa ayahmu?” Lalu bayi itu menjawab”. Ayahku si pengembala sapi. Kontan sang raja berkata: Apakah perlu kami bangun kembali rumah ibadahmu dengan bahan dari emas? Jured menjawab, “Tidak perlu” Apakah dari perak? Lanjut sang raja, “Jangan” Jawab Jured, Lalu dari apa kami akan bangun rumah ibadahmu? “Tanya sang raja. Jured menjawab, “Bangunlah seperti sedia kala.” Raja lalu bertanya, “Mengapa engkau tersenyum?”. Jured menjawab “(Saya tertawa) karena suatu perkara yang telah aku ketahui, yaitu terkabulnya doa ibuku terhadap diriku”. Kemudian Juredpun memberitahukan hal itu kepada mereka”.⁴³

Maksud dari hadis tersebut diatas adalah seorang laki-laki ahli ibadah namanya Jured, ceritanya pada suatu hari disaat ia sedang shalat ibunya memanggil, “Wahai Jured”, Jured berkata, Ya Rabbi, apakah akan saya jawab

⁴³ Syarh shahih Al adabi Mufrod Lil Imam Al Bukhari, Husain Bin ‘Uwaidah Al Uwaisyah, terbitan Maktabah Al Islamiyah, cetakan kedua. Tahun 1425 H.

panggilan ibuku atau aku meneruskan shalatku? Jured meneruskan shalatnya. Lalu ibunya pergi. Keesokan harinya ibu Jured datang ketika ia sedang shalat lagi, sang ibu memanggil, Wahai Jured, Jured memohon kepada Allah, Ya Rabbi, aku memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku? Ia meneruskan shalatnya. Lalu ibunya pergi meninggalkan Jured.

Untuk yang ketiga kalinya ibu Jured juga datang memanggilnya dan Jured pun mengambil langkah yang sama, Lalu ibu Jured bersumpah, Ya Allah janganlah Engkau matikan dia, sehingga dia melihat pelacur. Orang-orang Bani Israil pada waktu itu menyebut-nyebut ketekunan ibadah Jured. Dan tersebutlah dari mereka seorang pelacur yang sangat cantik berkata, jika kalian menghendaki, aku akan memberinya fitnah. Perempuan pelacur tersebut lalu mendatangi Jured dan menggodanya. Tetapi Jured tidak memperdulikannya, karena Jured orang yang taat dalam ibadahnya. Karena Jured tidak tergoda dengannya dan tidak terpengaruh dengan godaan si pelacur tersebut, maka si perempuan pelacur ini mendatangi seorang penggembala yang sedang berteduh di dekat tempat beribadah Jured. Akhirnya ia berzina dengannya sebagai tujuan untuk memfitnah Jured.

Selang beberapa bulan wanita tadi hamil dan mengadu kepada masyarakat setempat. Masyarakat pun gempar mendengar berita kehamilan wanita yang digosipkan akibat ulah Jured. Hingga lahirnya si bayi itu. Akhirnya masyarakat marah dengan menghancurkan tempat beribadahnya dan membakar gubugnya.

Setelah itu Jured di bawa kelapangan untuk dirajam. Sebelum Jured dirajam beliau berdoa kepada Allah SWT memohon petunjuk siapa yang melakukan fitnah semua ini. Allah pun menjawab doa Jured dengan memberitahukannya bahwa yang melakukan ini semua adalah doa dari ibunda Jured sendiri. Jured pun mengatakan bahwa ia tidak melakukan itu semua yang di tuduhkan oleh mereka. Jured berkata,” Berilah aku kesempatan untuk melakukan shalat. Selesai shalat Jured menghampiri sang bayi itu dan memegang perut bayi seraya berkata, Siapakah

ayahmu, wahai bayi. Lalu bayi itu menjawab, “Ayahku adalah seorang penggembala”.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Jured adalah;

- a. Hadis ini menunjukkan keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah. Seandainya Jured seorang alim (yang berilmu), maka ia akan lebih memilih untuk menjawab panggilan ibunya dibanding melanjutkan shalat.
- b. Seorang anak harus berhati-hati dengan kemarahan orang tuanya. Karena jika ia sampai membuat orang tua marah dan orang tua mendoakan jelek, maka itu adalah doa yang mudah di jabahi.
- c. Bukti doa jelek dari ibu terkabul karena Jured akhirnya dipertontonkan dihadapan wanita pelacur sebagaimana doa ibunya.
- d. Berbakti pada orang tua adalah akhlak mulia, lebih-lebih lagi berbakti pada ibu.
- e. Jured menunjukkan sikap yang benar ketika menghadapi masalah yaitu harus yakin akan pertolongan Allah.
- f. Zuhudnya Jured karena hanya meminta tempat ibadahnya dibangun seperti sedia kala, Ia tidak minta diganti dengan emas atau perak.
- g. Ketika musibah menimpa, barulah orang ingat akan dosa, ada juga yang mengingat akan doa jelek yang menimpa dirinya seperti kisah Jured ini.
- h. Bakti pada orang tua adalah wajib, termasuk diantaranya adalah memenuhi panggilannya. Sedangkan shalat sunnah adalah hukumnya sunnah, artinya adalah dibawah bakti pada orang tua.
- i. Doa ibu Jured tidak berlebihan yaitu tidak sampai mendoakan Jured sampai terjerumus dalam perbuatan keji (Zina). Ia hanya doa agar Jured dipertontonkan dihadapan para pelacur tidak lebih dari itu.
- j. Tawakkal dan keyakinan yang tinggi pada Allah akan membuat seseorang keluar dari musibah.

Kedudukan dan hak seorang ibu diberikan bakti oleh seorang anak adalah lebih tinggi tiga berbanding satu dibandingkan hak seorang ayah. Padahal hak seorang ayah

terhadap anaknya sangat besar. Dari Abu Hurairah ia berkata *“Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah, kemudian berkata, wahai Rasulullah siapa manusia yang berhak mendapatkan perlakuan baik dariku? Dia menjawab “Ibumu”, Ia berkata lagi, Kemudian siapa lagi?” Dia menjawab, “Ibumu”, Iapun berkata lagi, “Kemudian siapa lagi? Dia menjawab, “Ibumu”, Iapun berkata lagi “Kemudian siapa lagi? “Dia menjawab, “Bapakmu”*.⁴⁴

2. Penafsiran Musthafa al Maraghi dan relevansinya QS. Luqman ayat 12-19 tentang tata cara beretika dalam al Qur'an

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti , perangai, tingkah laku , dan tabiat.⁴⁵ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Adapun defenisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁶

Dengan demikian pengertian akhlak dan kedua orang tua diatas dapat dikatakan bahwa akhlak kepada kedua orang tua adalah jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat didalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa.

Menurut HA. Mustofa, akhlak secara etimologi merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Hal ini merupakan kalimat penyesuaian dari kata *kholqun* yang artinya kejadian, kata ini erat kaitannya dengan *Khaliq*

⁴⁴ Hadis Riwayat bukhari dan Muslim: 5971 ,2548.

⁴⁵ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III.

⁴⁶ Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif*, II, (Asy.Syab, t.t: Cairo) I.

yang berarti Pencipta dan makhluk yang merupakan ciptaan- Nya. Sedangkan secara terminologi, Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.⁴⁷

Dalam al Qur'an maupun Hadist banyak memberikan pelajaran dan penjelasan mengenai akhlak dan kewajiban berperilaku baik terhadap orang tua. Namun, yang menjadi permasalahan adalah penanaman dan penerapannya. Pada penafsiran surat Luqman ayat 14-15 menjelaskan perintah sekaligus kewajiban untuk berperilaku baik kepada orang tua.

Sebagaimana ayat 14 dalam surat Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "...Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu dan bapaknya." (QS. Luqman: 14).

Ayat dan riwayat di atas tampak jelas bahwa Allah SWT telah menunjukan pada setiap manusia akan pentingnya melakukan kebaikan. Terutama kepada ibu bapak selaku orang tua yang membesarkan kita. Dan senantiasa berkata dan bertutur kata yang sopan dengan lemah lembut serta menyenangkan hati orang tua kita.

Tafsir ayat 14-15 yaitu dalam nuansa nasihat seorang bapak kepada anaknya, Al-Qur'an memaparkan hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anak mereka dalam tata bahasa yang detail dan teliti. Ia menggambarkan

⁴⁷ Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 11.

hubungan dalam gambaran yang mengisyaratkan kasih sayang dan kelembutan. Wasiat bagi anak berbakti kepada orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Al-Qur'an yang mulia dan dalam wasiat Rasulullah. Namun, wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, ia kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap orang tua terhadap anak-anaknya. Jadi, fitrah selalu mendorong seseorang agar mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin penerusan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Menurut H.J. Muchtar dalam pergaulan sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Terutama terhadap kedua orang tua. Hal ini perlu dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat dalam bergaul dengan kedua orang tua. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal ini merupakan kebutuhan tiap manusia bahkan setiap agama juga mengajarkan sikap sopan santun serta kasih-sayang kepada sesama manusia dan makhluk tuhan. Dalam Islam ada anjuran menyayangi semua yang ada di muka bumi, karena dengan demikian akan disayangi Tuhan dan para malaikat yang ada di langit.⁴⁸

Seringkali kita sebagai anak secara tidak sadar pernah melakukan perilaku buruk terhadap orang tua kita sendiri. Tetapi kedua orang tua kita tetap menyayangi kita sebagai anak. Namun, masih banyak anak-anak yang menghiraukan perintah dari orang tua dan tidak mendengarkannya. Peristiwa tersebut akan menjadi penyesalan bagi anak karena berperilaku kurang baik terhadap orang tua.

Setiap anak perlu memiliki pengetahuan tentang akhlak anak terhadap orang tua. Setiap anak merupakan amanah yang Allah SWT titipkan pada orang tuanya, yang harus dididik dengan harapan suatu hari akan menjadi anak

⁴⁸ Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2008), 40.

yang shaleh, berbudi luhur dan berakhlak baik serta suci lahir dan batinnya. Seperti yang di jelaskan dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.”* (Asy-Syams: 9-10). Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan sifat tercela membawa kesengsaraan dunia akhirat.⁴⁹

Oleh sebab itu penting bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan tentang akhlak, agar anak dapat mengetahui dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penting juga bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai ajaran Islam.

Dalam hal mendidik anak kita perlu mencontoh perilaku nabi Muhammad saw. Adapun pola asuh Rasulullah SAW dalam mendidik anak dan membesarkannya yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih adalah sebagai berikut:

- Pengarahan langsung yaitu dengan memberikan nasehat pada saat itu.
- Memberi Isyarat, yaitu dengan memberikan isyarat tertentu dengan ditandai simbol-simbol tertentu.
- Memberi teguran, yaitu dengan peringatan yang langsung diungkapkan saat itu juga
- Memberi pengertian yaitu menjelaskan langsung dan mengungkapkan kesalahan anak apabila bersalah. Dengan harapan kesalahan tersebut tidak terulang kembali dikemudian hari.⁵⁰

Oleh sebab itu lingkungan pun menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena lingkungan akan mempengaruhi akhlak anak jika pembinaan akhlak ini

⁴⁹ N.U. Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 17.

⁵⁰ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak menurut Islam*. (Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), 87.

kurang ditanamkan di dalam keluarga, karena ketika anak bersosialisasi dengan lingkungan pengaruh buruk akan cepat masuk kedalam dibandingkan dengan pengaruh yang baik. Disinilah peranan orang tua sangat besar artinya dalam pembentukan akhlak anak dan akan menjadi seperti apa anak tersebut itu tergantung orang tuanya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melaikan dengan fitrah Allah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim).

